

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana strategi kampanye Partai AfD Jerman dalam menarik dukungan publik menggunakan isu islamophobia pada saat berlangsungnya pemilu federal di Jerman. perkembangan Islamophobia di Jerman. Dengan mengangkat isu Islamophobia pada kampanyenya Partai AfD kemudian menarik perhatian masyarakat Jerman yang beberapa diantaranya ikut merasa takut dan merasa terancam dengan adanya Muslim yang masuk kedalam Jerman. Partai Alternative for Germany (AfD) sering kali menyuarakan pendapatnya bahwa Islam tidak sejalan dengan konstitusi yang ada di Jerman. Maka dari itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana partai *Alternative for Germany* menggunakan isu Islamophobia agar dapat menarik dukungan publik di Jerman.

Islamophobia yang terjadi di Jerman ini merupakan bagian dari isu global yang tidak hentinya berhenti untuk dibahas. Isu mengenai Islamophobia mulai semakin meningkat setelah terjadinya peristiwa 9/11 yang dimana hal ini kemudian meningkatkan rasisme anti-Islam atau Islamophobia diseluruh dunia dan kemudian menganggap bahwa Muslim adalah seorang teroris. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu negara di dunia yaitu Jerman juga ikut terkena fenomena Islamophobia pada masyarakatnya tersebut. Hal ini dikarenakan adanya banyak imigran muslim yang masuk, terutama Jerman. Dari pernyataan tersebut

kita dapat melihat bahwa muslim yang datang ke Jerman memang terbilang cukup banyak jadi tak heran apabila akan terjadi Islamphobia di Jerman itu sendiri. Partai AfD muncul sebagai partai yang anti imigrasi dan bahkan disebut sebagai partai anti Islam karena mereka merasa bahwa Islamisasi di Jerman merupakan hal yang membahayakan ataupun dapat mengancam bangsa. Hal tersebut dikatakan oleh pemimpin AfD cabang Brandenburg, Alexander Gauland. Partai AfD memang pada dasarnya tidak menyetujui beberapa kebijakan yang ada di Jerman seperti diterimanya banyak imigran yang masuk di negara tersebut karena hal ini menurut Partai AfD sebuah ancaman untuk Jerman.<sup>1</sup>

Isu mengenai Islamophobia menjadi salah satu fenomena yang tidak kunjung berhenti untuk dibahas terutama saat membahas Islamophobia di negara-negara Eropa terutama di Jerman. Islamophobia biasanya muncul dari bipolar ekstrim dari mereka yang mencela ataupun mengkritik apapun terkait dengan Islam.<sup>2</sup> Hal ini dapat terjadi karena Jerman membuka peluang yang sangat besar bagi imigran ataupun pengungsi untuk masuk ke dalam negaranya. Dan nyatanya imigran tersebut mayoritas beragama Islam. Alasan mengapa Jerman membuka peluang yang sangat besar untuk para imigran masuk ke dalam negaranya adalah karena angka kelahiran yang cukup rendah di Jerman.<sup>3</sup> Jadi tidak dapat dipungkiri jika Jerman pada akhirnya akan membuka peluang tadi. Selain itu terjadinya

---

<sup>1</sup> NUGROHO, P. (2019). IMAJINASI BUDAYA JERMAN Perspektif Junge Alternative fur Deutschland (AFD) di Freiburg Jerman (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).

<sup>2</sup> Allen, C. (2013). Islamophobia. Ashgate Publishing, Ltd..

<sup>3</sup> Sugianto, R. R. (2018). Persepsi Angela Merkel dan Kebijakan Suportif Jerman Terhadap Imigran Muslim (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

kekurangan tenaga kerja di beberapa belahan kota di Jerman.<sup>4</sup> Diketahui para imigran muslim asing tadi kemudian akhirnya mengubah kewarganegaraannya menjadi warga negara Jerman. Maka dengan hal tersebut kemudian Islam kemudian mulai terus bertumbuh atau semakin banyak di Jerman. Karena pada dasarnya apabila terjadi perpindahan yang bersifat lintas batas negara sudah pasti akan ada sentuhan baru ataupun imigran yang pindah juga terkena sentuhan oleh kultur yang ada di negara tersebut.<sup>5</sup>

Sebelumnya, kebijakan mengenai penerimaan pengungsi yang dibuat oleh Merkel diberi banyak kritik dan protes dari masyarakat Jerman bersama dengan partai oposisi yaitu *Alternative für Deutschland* (AFD) dan juga kelompok masyarakat yang bernama *Patriotische Europäer gegen die Islamisierung des Abendlandes* (PEGIDA) diketahui partai dan kelompok ini adalah orang yang menentang adanya Islamisasi di Jerman.<sup>6</sup> Pemerintah Jerman dan Partai *Alternative für Deutschland* (AFD) mempunyai kepentingan yang sangat berbeda. Pemerintah Jerman dalam melihat situasi mengenai krisis pengungsi mereka menggunakan tindakan kemanusiaan didalamnya sedangkan Partai AfD melihat hal tersebut dengan tindakan sekuritisasi di dalamnya. Hal ini terjadi karena Partai AfD berasumsi bahwa dengan adanya imigran atau pengungsi yang masuk nantinya

---

<sup>4</sup> Dwipayani, G. S. R. (2021). *KEBERHASILAN PARTAI ALTERNATIVE FÜR DEUTSCHLAND (AFD) DALAM PEMILU BUNDESTAG 2017 DI JERMAN MELALUI IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP KAMPANYE (2013-2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta).

<sup>5</sup> Sabila, M. A. (2017). *Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam merespon fenomena Islamophobia di kawasan Eropa tahun 2013-2015*.

<sup>6</sup> Yeni, M. F. (2019). *Motivasi Jerman Dalam Menerima Pengungsi Asal Suriah Pada Tahun 2015*. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 1(1), 158-201.

dapat mengancam masyarakat Jerman di dalamnya. Selain karena Partai AfD melihat bahwa Islam tidak cocok untuk Jerman, dasar lainnya adalah karena imigran yang masuk ke Jerman berasal dari wilayah konflik di Timur Tengah<sup>7</sup> seperti Suriah yang dimana wilayah tersebut merupakan wilayah terbentuknya ISIS. Tidak dapat dipungkiri pada akhirnya, rasa takut dan cemas kemudian timbul pada masyarakat Jerman. Tidak hanya itu saja mereka beranggapan bahwa pengungsi yang berasal dari negara yang berasal dari Timur Tengah yang beragama Islam memiliki sikap yang anarkis dan bahkan dapat melakukan aksi teror.<sup>8</sup>

Anggapan tersebut terjadi karena terjadi beberapa kejadian seperti adanya tindakan kriminal bahkan adanya aksi teror yang kemudian menimbulkan korban jiwa di Jerman. Maka dari itu ketakutan-ketakutan yang sedari dulu ada kemudian terjadi membuat Partai AfD dan masyarakat Jerman lainnya semakin yakin untuk menghilangkan Islam di negaranya dan bahkan membuat Islamophobia semakin meningkat di Jerman. Pada tahun 2016 di Kota Cologne terjadi serangan bom bunuh diri dan serangan tersebut ternyata dilakukan oleh salah satu pengungsi yang berasal dari Suriah selain itu terjadi kejahatan kriminal lainnya adanya serangan Truk yang terjadi di Berlin dan hal tersebut ternyata dilakukan oleh pengungsi asal Tunisia.<sup>9</sup> Beberapa kejahatan kriminal terus terjadi dan pelakunya sangat sering ditemui adalah seorang pengungsi yang berasal dari Timur Tengah. Pada dasarnya memang di negara-negara bagian Eropa sudah lama menyuarakan rasa kebencian terhadap

---

<sup>7</sup> Welas, I. R., & Rosyidin, M. (2019). Dampak Propaganda PEDIGA atas Refugee Terhadap Keamanan dan Kestabilan Jerman. *Journal of International Relations*, 5(4), 818-826.

<sup>8</sup> Jovita, L. D., & Dewi, E. (2020). Pembentukan Persepsi Pengungsi sebagai Ancaman oleh Partai Alternative für Deutschland di Jerman. *Insignia: Journal of International Relations*, 7(2), 188-205.

<sup>9</sup> *Ibid*

agama Islam yaitu semenjak abad delapan masehi. Negara bagian Eropa lainnya yang memiliki ketakutan yang cukup besar terhadap Islam adalah negara Polandia mereka menganggap bahwa umat Islam adalah seorang teroris.<sup>10</sup>

Selanjutnya, tidak hanya melihat permasalahan terkait dengan masalah-masalah yang diatas, mamun Partai AfD juga sangat tegas dalam menekankan bahwa praktik-praktik Islam sangat bertentangan dengan tatanan konstitusional Jerman yang dimana kita ketahui bahwa tatanan tersebut memiliki sifat demokratis liberal dan juga pondasi Yahudi dan Kristen yang sudah pasti sangat berbeda dengan Islam. Dan dengan hal tersebut Partai AfD dengan tegas menolak hal praktik-praktik Islam untuk masuk ke Jerman. Pada dasarnya, Partai AfD sangat memegang teguh etnis dan budaya Jerman maka dari itu mengapa multikulturalisme serta adanya nilai-nilai Islam yang masuk ke Jerman dianggap begitu asing untuk Partai AfD.<sup>11</sup> Dan juga Partai AfD melihat dengan banyaknya pengungsi dengan jumlah yang sangat besar tadi masuk kedalam Jerman merupakan sebuah Islamisasi yang terjadi di Eropa. Hal ini jelas sangat ditantang oleh Partai AfD, seperti yang dituliskan di atas bahwa Partai AfD sangat menentang agama Islam karena ia merasa bahwa Islam bukanlah agama seperti Kristen Protestan maupun Katolik. Dan juga ia mengatakan bahwa Islam identik dengan bom bunuh diri, pernikahan paksa dan juga syariah.<sup>12</sup>

Dalam menyuarakan ekspresi di Jerman merupakan hal yang diizinkan dan bahkan dilindungi dengan Konstitusi Negara Federal Jerman. Maka dari itu Partai

---

<sup>10</sup> Sabila, M. A. (2017). Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dalam merespon fenomena Islamophobia di kawasan Eropa tahun 2013-2015.

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Germany's right-wing AfD party adopts anti-Islam manifesto*, France 24, 2 Mei 2016

AfD dan juga kelompok masyarakat PEGIDA tadi melakukan aksi dengan menyebarkan propaganda yaitu Islamophobia dengan melakukan kampanye dan juga demonstrasi besar-besaran. Maka dengan itu pada akhirnya masyarakat Jerman akan melihat dan mulai tertarik oleh pemikiran parti AfD dan masyarakat yang Islamophobia lainnya.<sup>13</sup>. Terlebih lagi, Partai AfD Jerman dengan strateginya yaitu menggunakan gerakan anti imigran dan juga anti Islam tersebut memenangi pemilihan umum federal Jerman di tahun 2017.<sup>14</sup> Partai AfD merupakan sebuah contoh yang menggambarkan penggunaan professional serta mobilisasi terkait dengan merendahkan Muslim dan juga imigran selama ia melakukan kampanye di masa pemilunya.<sup>15</sup> Partai AfD bisa menjadi partai terbesar ketiga karena dengan 12 persen suara dengan inilah mereka dapat memberikan seruan terhadap Jerman untuk menutup perbatasannya untuk imigran dan juga menghentikan pengungsi untuk membawa keluarga mereka masuk. Dengan beberapa aksi yang dilakukan oleh Partai AfD dinilai mengancam keamanan negara.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Bagaimana strategi kampanye partai *Alternative für Deutschland* (AfD) dalam menarik dukungan publik terkait isu Islamophobia di Jerman dan dapat memenangkan pemilu federal tahun 2017. dengan judul, “Strategi Kampanye

---

<sup>13</sup> Yeni, M. F. (2019). Motivasi Jerman Dalam Menerima Pengungsi Asal Suriah Pada Tahun 2015. *Frequency of International Relations (FETRIAN)*, 1(1), 158-201.

<sup>14</sup> ALIEFIA, F. (2020). Politik Anti-Imigran Alternative Fur Deutschland (AfD) di Jerman Tahun 2013-2018 (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).

<sup>15</sup> Doerr, N. (2021). The Visual Politics of the Alternative for Germany (AfD): Anti-Islam, Ethno-Nationalism, and Gendered Images. *Social Sciences*, 10(1), 20.

Partai *Alternative für Deutschland* (AFD) Dalam Menarik Dukungan Publik Terkait Isu Islamophobia Pada Pemilu di Jerman”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah dan urgensi penelitian diatas maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah **“Bagaimana Strategi dari Partai *Alternative für Deutschland* (AFD) dalam Menarik Dukungan Publik Pada Saat Berlangsungnya Pemilu di Jerman?”**

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana partai *Alternative für Deutschland* (AFD) menarik dukungan publik dengan mengangkat isu Islamophobia pada masa kampanyenya sehingga akhirnya memenangkan pemilu federal tahun 2017.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademisi**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti studi politik mengenai bagaimana kampanye yang dilakukan oleh *Alternative für Deutschland* (AFD) sehingga dapat menarik dukungan publik dengan menggunakan Islamophobia sebagai isu yang diangkat selama kampanye menuju pemilu federal berlangsung.

### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat terhadap orang lain, penulis juga berharap bahwa penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat kembali kepada diri sendiri. Dengan melakukan penelitian ini, penulis merasakan adanya pemahaman yang meningkat terkait dengan isu-isu di dunia internasional yang sedang terjadi yaitu bagaimana partai *Alternative für Deutschland* (AFD) menarik dukungan publik pada pemilu di Jerman dengan mengangkat isu Islamophobia.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Jadi, untuk mengonfirmasikan keaslian dalam penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa penelitian sebelumnya untuk ditinjau. Maka peneliti mengangkat studi literatur mengenai Strategi partai *Alternative für Deutschland* (AFD) di Jerman melalui jalur mediasi dan penelitian Islamophobia di Jerman sebagai berikut:

**Penelitian pertama** merupakan skripsi yang berjudul “**Sekuritisasi Partai *Alternative für Deutschland* (AFD) Sebagai Ancaman Keamanan di Jerman**” yang ditulis oleh Andiny Amelia Waliulu, pada penelitian pertama ini membahas terkait Jerman yang melakukan sekuritisasi terhadap Partai *Alternative für Deutschland* (AFD) . Karena pemerintah Jerman merasakan ada beberapa ancaman yang diberikan oleh partai *Alternative für Deutschland* (AFD) Jerman pada eksistensial di Jerman karena Partai AfD pada agenda politik yang dimilikinya adalah menyuarakan manifesto anti imigran serta anti islam di Jerman dan sikap



yang dimiliki oleh partai ini diketahui bersifat euroskeptis. Posisi yang dimiliki oleh Partai AfD adalah sebagai partai politik tetapi partai ini menyatakan wacana politik yang dinilai kontroversial dan hal ini dianggap melanggar melanggar konstitusi negara karena hal ini sudah pasti berkaitan dengan martabat kemanusiaan serta hal ini dianggap anti demokrasi dan juga pemerintah Jerman melihat Partai AfD sebagai partai yang mengancam keberadaan kelompok Islam, maka dari itu pemerintah Jerman mengambil langkah dalam menghadapi Partai AfD.

Dari literatur penelitian pertama, peneliti dapat melihat gambaran yang lebih jelas sehingga menjadikannya referensi untuk dijadikan peneliti pada skripsi peneliti. Seperti bagaimana awal dari tindakan-tindakan apa saja yang dilakukan oleh Partai AfD dalam melakukan perkembangan Islamophobia di Jerman. Namun pada skripsi ini lebih mengarah kepada sekuritisasi Partai AfD sebagai ancaman keamanan di Jerman yang dimana pemerintah Jerman melihat Partai AfD membahayakan masyarakat atau warga muslim yang tinggal di Jerman. Sebelumnya hal ini dapat terjadi karena Angela Merkel menanggapi masalah terkait dengan imigran untuk terbuka masuk ke dalam negaranya. Dan kebijakan tersebut adalah kebijakan *Open Door Policy* sebagai respon terhadap krisis pengungsi di Eropa. Namun hal ini ditantang dengan sangat keras karena dapat memperburuk keadaan di Jerman karena adanya perkembangan yang sangat tinggi. Terutama Partai AfD Jerman karena partai ini merasa bahwa umat Islam yang masuk ke negaranya merupakan hal yang berbahaya selain itu Partai AfD juga menantang multikulturalisme yang masuk ke Jerman. Penulis ini menarik kesimpulan bahwa

sikap yang dimiliki oleh Partai AfD mengancam keamanan yang ada di Jerman dengan agenda politik yang mereka miliki.<sup>16</sup>

**Penelitian kedua** merupakan jurnal yang berjudul **“Pembentukan Persepsi Pengungsi sebagai Ancaman oleh Partai Alternative für Deutschland di Jerman”** yang ditulis oleh Lie, Liliana Dea Jovita dan Elisabeth Dewi. Pada penelitian kedua ini membahas terkait dengan Partai AfD yang membentuk persepsi mengenai pengungsi adalah sebuah ancaman pada identitas kolektif masyarakat Jerman. Partai AfD merupakan aktor politik di Jerman yang sangat menentang adanya kebijakan politik terkait penerimaan pengungsi ataupun imigran. Pada awalnya masyarakat Jerman menerima dengan sangat baik para pengungsi yang masuk kepada negaranya tersebut dengan itu Jerman bahkan disorot sebagai negara yang sangat terbuka terhadap pengungsi. Tetapi, Partai AfD membentuk sebuah persepsi bahwa para pengungsi yang masuk ke dalam negaranya tadi dinilai sangat berbahaya dan bisa mengancam keamanan masyarakat Jerman. Pada dasarnya Partai AfD memang memiliki agenda politik yaitu anti-imigran maka dengan cara menyukseskan agenda politiknya tadi ia membuat persepsi-persepsi terkait imigran sangat berbahaya untuk masyarakat Jerman. Dan dengan adanya aksi anti-imigran ini Partai AfD berhasil mendapatkan banyak dukungan dan salah satu bentuk keberhasilan yang mereka dapati adalah saat keberhasilannya pada pemilu Federal Jerman pada tahun 2017.

---

<sup>16</sup> Waliulu, A. A. (2021). SEKURITISASI PARTAI ALTERNATIVE FÜR DEUTSCHLAND (AFD) SEBAGAI ANCAMAN KEAMANAN DI JERMAN (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

Alasan peneliti mengambil literatur kedua ini adalah karena adanya kesamaan yang cukup tinggi pada peneliti yaitu adanya pembentukan persepsi pengungsi sebagai ancaman oleh partai *Alternative für Deutschland* (AFD). Dan dengan itu kesamaan dapat dilihat seperti bagaimana Partai AfD dalam menarik dukungan publik melalui pengangkatan isu Islamophobia di Jerman. Tetapi pada penulis literatur kedua terdapat perbedaan yang cukup signifikan karena penulis lebih berfokus kepada sekuritisasi terkait dengan imigran yang masuk ke Jerman. Partai AfD sebagai partai sayap kanan membentuk sebuah persepsi bahwa pengungsi yang masuk ke dalam Jerman merupakan ancaman dan tiga ancaman yang dimaksud oleh Partai AfD adalah adanya ancaman terhadap identitas kolektif masyarakat Jerman kemudian demografi penduduk serta ekonomi di Jerman. Dan yang terakhir adalah keamanan pada internal dan juga nasionalnya. Dan dengan adanya pembentukan persepsi pengungsi tersebut diikuti oleh sekuritisasi Partai AfD terhadap para pengungsi yang masuk ke Jerman.<sup>17</sup>

**Penelitian ketiga** merupakan jurnal yang berjudul “**Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Prancis**” yang ditulis oleh Christian Aditya Pradipta pada penelitian ini berfokus kepada peningkatan kekerasan muslim di Prancis akibat dari adanya Islamophobia yang masuk ke dalam negara tersebut. Penulis menjelaskan pada penelitian miliknya bahwa terdapat beberapa alasan mengapa Islamophobia menjadi isu penting di Eropa hal ini dikarenakan Islam dilihat sebagai bagian yang terpisah pada kelompok masyarakat

---

<sup>17</sup> Jovita, L. D., & Dewi, E. (2020). Pembentukan Persepsi Pengungsi sebagai Ancaman oleh Partai *Alternative für Deutschland* di Jerman. *Insighia: Journal of International Relations*, 7(2), 188-205.

Eropa dengan ini pemerintah dinilai gagal dalam menjamin kesetaraan hak-hak semua kelompok masyarakat kemudian yang kedua Islam juga dijadikan kambing hitam pada terjadinya resesi ekonomi sehingga hal ini kemudian dijadikan sebuah ancaman. Kemudian yang ketiga adanya tragedi 9/11 dan segala bentuk tragedi yang terjadi sangat sering melibatkan agama Islam bahwa pelaku dari tragedi-tragedi tadi adalah orang Islam karena mereka menganggap bahwa tindakan teroris berasal dari orang muslim dan hal ini membuat masyarakat akhirnya takut dan cemas akan keberadaan orang muslim yang mendominasi di daerahnya tersebut.

Dalam penelitian ketiga ini peneliti dapat melihat lebih lanjut bagaimana Islamophobia mulai masuk kedalam Eropa. Setelah banyaknya peristiwa buruk yang mengatasmakan muslim sebagai pelakunya, media-media juga ikut memanfaatkan keadaan tersebut yaitu membentuk dan bahkan memberikan image bahwa Islam merupakan agama yang melakukan terorisme maupun segala bentuk kekerasan. Dengan itu muslim yang berada di wilayah Eropa kemudian menerima banyak kekerasan setiap tahunnya dan penyerangan ini tidak hanya teruntuk individu saja namun sama kepada institusi. Sebagai contoh adalah pada tahun 2005 penyerangan yang terjadi kepada umat muslim ada sebanyak 250 serangan dan terus berlanjut dari tahun ketahunnya. Masyarakat Perancis pada dasarnya tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap Islam sehingga Islamophobia terus berkembang serta mereka pun melakukan tindakan kekerasan didalamnya.

kekerasan terhadap umat muslim setiap tahunnya dapat terjadi karena hasil dari ketakutan dan kekhawatiran yang terus berkembang karena segala bentuk tragedi sangat sering dikaitkan oleh masyarakat muslim.<sup>18</sup>

**Penelitian keempat** merupakan skripsi yang berjudul “**Persepsi Angela Merkel Dan Kebijakan Suportif Jerman Terhadap Imigran Muslim**” yang ditulis oleh Rio Rian Sugianto. Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana Angela Merkel dapat menerapkan kebijakan yang suportif terhadap imigran muslim untuk masuk ke Jerman. Keputusan yang diambil oleh Kanselir Angela Merkel pada kebijakan terkait dengan imigran muslim adalah bentuk dari adanya kepercayaan dan nilai yang dianut. Ia berpikir bahwa dengan adanya imigran Muslim yang masuk dapat membantu dalam memajukan perekonomian yang ada di Jerman. Selain itu ia juga mengatakan bahwa pengungsi atau imigran muslim yang datang adalah seorang pekerja tamu yang memang sudah selayaknya dijamu dan diperlakukan dengan baik seperti pada umumnya. Namun sangat disayangkan bahwa dengan masuknya imigran Muslim yang cukup banyak di Jerman menjadi pertentangan yang sangat besar di Jerman karena ada banyak pertanyaan apakah Islam merupakan bagian dari Jerman atau bukan dan hal ini memang sudah lama terjadi sejak Jerman sudah menerima banyak imigran Muslim yang masuk. Selain itu terjadi aksi protes yang dilakukan oleh Pegida dalam menyuarakan suaranya yaitu anti Islam.

---

<sup>18</sup> Pradipta, C. A. (2016). Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis. *Global and Policy Journal of International Relations*, 4(02).

Pada penelitian keempat ini memperlihatkan sedikit kesamaan mengenai beberapa aksi protes yang dilakukan para pelaku Islamophobia namun, penelitian ini lebih memfokuskan terhadap persepsi dan kebijakan suportif dari Angela Merkel terhadap imigran muslim yang ada di Jerman. Kejadian yang terjadi pada penyerangan kantor majalah Charlie Hebdo kemudian menimbulkan protes sehingga meningkatkan popularitas pada gerakan anti Islam dan kelompok yang melakukan aksi tersebut adalah *Patriotic Europeans against the Islamization of the West* atau biasanya disebut dengan Pegida. Tetapi pemerintah Jerman sudah sangat jelas menentang organisasi tersebut karena pemerintah Jerman melihat bahwa organisasi pegida merupakan organisasi yang rasis, anti pluralism serta dapat membahayakan kestabilan politik bahkan ekonomi di Jerman sampai ke Eropa secara umum. Dengan itu Kanselir Jerman Angela Merkel memberikan pernyataan bahwa Islam merupakan bagian dari Jerman. Tidak hanya itu saja aksi suportif lainnya adalah terjadi demonstrasi besar-besaran di kota-kota yang ada di Jerman dalam menolak gerakan anti Islam Pegida.<sup>19</sup>

**Penelitian kelima** merupakan skripsi yang berjudul “**Analisis Kebijakan *European Convention on Human Rights* Dari Dewan Eropa Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia: *Islamophobia* di Jerman Terhadap Imigran Muslim**” yang ditulis oleh Nadine Putri Dwirintha. Penelitian ini berfokus kepada implementasi *European Convention on Human Rights* pada perkembangan pelanggaran hak asasi manusia di Jerman terkait masalah imigran di tahun 2018.

---

<sup>19</sup> Sugianto, R. R. (2018). Persepsi Angela Merkel dan Kebijakan Suportif Jerman Terhadap Imigran Muslim (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Jerman merupakan negara yang memiliki jumlah imigran muslim yang terbilang cukup banyak setelah Perancis dan dengan itu walaupun Jerman bukanlah negara muslim tetapi populasi muslim di negaranya cukup banyak. Dan dari banyaknya imigran muslim yang masuk ke Jerman sebagian besarnya adalah muslim yang melarikan diri dari negaranya karena konflik yang terjadi di negara-negara Timur Tengah. Salah satu dari organisasi Uni Eropa juga ikut dalam menangani isu imigran tersebut. Kebijakan mengenai imigrasi buruh bukanlah sebuah wacana karena jika melihat sisi positifnya adalah dengan masuknya para pengungsi tadi dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian yang ada di Jerman. Tidak hanya uni Eropa yang turut serta dalam menangani isu imigran ini tetapi ada Dewan Eropa yang pada dasarnya memiliki fokus kepada hak asasi manusia dan juga demokrasi, maka dari itu terbentuklah konvensi dengan nama *European Convention on Human Rights* yang memiliki tujuan untuk menjunjung hak-hak universal.

Pada penelitian yang terakhir ini terdapat sedikit kesamaan pada Islamophobia di Jerman pada migran muslim namun pada penelitian ini berfokus pada kebijakan *European Convention on Human Rights* tetapi tetap ada bumbu Islamophobia yang sama dengan pembahasan milik peneliti. Keberadaan Muslim yang ada di Jerman sebagai kaum yang terbilang minoritas khususnya tidak akan lepas dari perilaku buruk salah satunya adalah fenomena pelanggaran hak asasi manusia yaitu *Xenofobia* yang dimana hal ini dimaksudkan bahwa adanya perasaan benci, takut serta khawatir pada orang asing dan fenomena ini terjadi di Jerman yaitu dengan adanya Islamophobia karena adanya ketakutan atau rasa cemas yang muncul dari

masyarakat Jerman terhadap warga muslim. Dengan itu, fenomena ini terjadi dengan warga Jerman yang menyerang imigran muslim kemudian fenomena ini terus berlanjut dan melebar terus dari tahun ketahun karena imigran muslim pun mulai banyak yang berdatangan masuk ke Jerman.<sup>20</sup>

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian**

No	Nama	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	“Sekuritisasi Partai <i>Alternative für Deutschland</i> (AFD) Sebagai Ancaman Keamanan di Jerman” Oleh: Andiny Amelia Waliulu	Jenis Penelitian: Eksplanatif Alat Analisa: Teori Sekuritisasi	Peningkatan suara politik yang didapatkan oleh Partai AfD menjadi sebuah ancaman bagi partai CDU yang dimana kala itu sebagai rezim yang berkuasa dan memberlakukan kebijakan pintu terbuka kepada imigran dan dengan itu hal ini menjadi kesempatan besar untuk Partai AfD karena dengan melakukan kampanye anti Islam dan anti Imigran mengantarkan Partai AfD ke pintu kemenangan. Dan dengan itu Partai AfD kemudian menjadi ancaman yang cukup

<sup>20</sup> Dwirintha, N. P. (2019). Analisis Kebijakan European Convention on Human Rights dari Dewan Eropa terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia: Islamophobia di Jerman terhadap migran muslim.



			<p>besar karena berhasil memperlihatkan bentuk ancaman terhadap masyarakat dengan retorika nasionalisme etnisnya. Selain itu hal ketakutan lainnya oleh dewan Eropa sangat berbahaya jika kelompok ini dapat mencapai dukungan politik dan juga sikap euroskeptis yang dimiliki oleh Partai AfD dapat memengaruhi integrasi dalam mewujudkan kepentingan bersama. Dan hal utama yang sangat ditakutkan adalah sikap Partai AfD yang dapat mengancam keamanan Jerman.</p>
2.	<p>“Pembentukan Persepsi Pengungsi sebagai Ancaman oleh Partai Alternative für Deutschland di Jerman” Oleh: Lie, Liliana Dea Jovita dan Elisabeth Dewi.</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Alat Analisa: Konstruktivisme, Konsep Non-traditional Security, Konsep Sekuritisasi</p>	<p>Pada hasil penelitian telah ditemukan sekuritisasi yang dilakukan oleh Partai AfD yang dimana hal tersebut dibagi menjadi tiga yaitu yang pertama adalah agama Islam yang dimana agama ini memiliki banyak pengungsi yang datang ke Jerman dinilai tidak sesuai dengan nilai-nilai yang Jerman yang dimana Jerman sangat kuat dengan dasar kekristenan dan juga</p>

			<p>budaya barat. Kemudian faktor yang kedua adalah pengungsi yang masuk ke Jerman sebagian besarnya ialah orang-orang yang berasal dari Timur Tengah dan juga Afrika dan karena itu mereka menganggap bahwa orang-orang yang berasal dari daerah tersebut merupakan orang yang terbelakang, anarkis bahkan tidak beradab dan yang terakhir adalah pengungsi dengan identitas bahwa mereka merupakan etnis arab dan juga beragama Islam hal ini dikaitkan dengan sebuah stereotype bahwa keduanya merupakan pelaku teror dan juga seringkali bersifat anarkis. Dan tujuan dalam dilakukannya sekuritisasi ini adalah untuk membatasi pengungsi yang masuk ke Jerman.</p>
3.	<p>“Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis” Oleh: Christian Aditya Pradipta</p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif</p> <p>Alat Analisa: Teori <i>Existentialism</i> Konsep <i>Cultural Others, Realistic group conflict theory</i></p>	<p>Muslim dinilai sangat sulit untuk diterima oleh masyarakat Prancis karena nilai-nilai serta kultur muslim dianggap telah mengganggu kebiasaan masyarakat Prancis yaitu dengan memisahkan kehidupan</p>

			<p>agama dan politik dengan mendorong jauh agama dalam ranah pribadi serta hal tersebut bukanlah milik publik dan hal ini lah yang membuat persepsi bahwa Prinsip yang dimiliki oleh Perancis terbentur sangat keras dengan peradaban muslim dan pada akhirnya mereka berfikir bahwa Islam tidak cocok atau tidak sesuai dengan masyarakat Prancis. Ketakutan yang begitu besar pada masyarakat muslim memberikan dorongan kepada mereka yang tidak suka dengan Islam untuk melakukan sikap-sikap yang tidak baik kepada muslim.</p>
4.	<p>“Persepsi Angela Merkel Dan Kebijakan Suportif Terhadap Imigran Muslim” Oleh: Rio Rian Sugianto</p>	<p>Jenis Penelitian: Eksplanatif Alat Analisa: Teori Persepsi</p>	<p>Kebijakan suportif Jerman pada imigran muslim dapat dilihat dari kehidupan pribadi Angela Merkel yang dulunya berada di Jerman timur sehingga ia menghabiskan waktunya dalam melihat imigran dna juga sangat menjunjung tinggi pada perbedaan dan juga hak asasi manusia. Jerman pada dasarnya mengalami kekurangan pada tenaga kerja dan</p>

			<p>juga perubahan demografi penduduk. Dan juga banyaknya aksi terorisme yang terjadi di Jerman menyebabkan kelompok-kelompok yang anti imigran tadi memanfaatkan keadaan tersebut dengan menyebarkan ketakutan terhadap masyarakat muslim yang datang ke Jerman sehingga Islamophobia semakin meningkat akibat dari perilaku yang diberikan oleh para anti Islam. Maka dari itu pada akhirnya akan terjadi diskriminasi terhadap imigran muslim yang datang ke Jerman dan hal ini sangat bertentangan terhadap nilai-nilai maupun undang-undang dasar yang telah ditetapkan di Jerman. Namun, Angela Merkel melihat bahwa Islam merupakan bagian dari Jerman dan mereka bukanlah sumber dari terorisme yang terjadi di Jerman.</p>
5.	<p>“Analisis Kebijakan European Convention on Human Rights Dari Dewan Eropa Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia:</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Alat Analisa: Liberalisme Institusional, Konsep</p>	<p>Implementasi ECHR yang dilakukan di Jerman nyatanya belum memperlihatkan hasil yang baik. Hal ini dikeranakan pada</p>

	<p>Islamophobia di Jerman Terhadap Migran Muslim” Oleh: Nadine Putri Dwirintha</p>	<p>Integrasi Regional, Teori <i>international migration</i>, teori makro, Konsep <i>push-pull factors</i></p>	<p>perkembangan tingkat pelanggaran HAM di tahun 2018 karena Jerman dinilai sebagai negara yang memiliki kelemahan dalam melindungi korbannya. Walaupun Jerman telah membuka pintu untuk para imigran muslim masuk ke dalam negaranya tetapi nyatanya tidak ada kebijakan khusus dalam melindungi korban selain dengan adanya konvensi ECHR ini. Hal ini karena dalam mengimplementasikan ECHR dilihat sangat lemah sehingga imigran Muslim yang ada di Jerman pun tidak ahu terkait dengan mekanisme pelaporan pada Lembaga berwenang. Selain itu imigran juga tidak percaya pada otoritas karena rasa takut apabila klaim tidak dianggap serius oleh Lembaga yang berwenang didalamnya. Jerman sebagai negara federal yang berdaulat diharapkan bisa untuk memberhentikan kelompok partai sayap kanan yang memiliki</p>
--	--	---	---

		suara di negaranya. Jerman bahkan memberikan kesempatan aktivitas partai sayap kanan di negaranya padahal partai sayap kanan dinilai atau dengan jelas telah melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) yang dimana mereka terkenal dengan ideologi anti imigrannya tersebut.
--	--	--

## 1.5 Teori Konseptual

### 1.5.1 Political Campaign

Menurut Damore, *political campaign* atau kampanye politik berfungsi agar dapat memfasilitasi aktor politik dalam menyampaikan gagasan, kemudian mengubah serta memobilisasi pendukung. Para aktor politik menggunakannya untuk dapat menyampaikan informasi terkait kebijakan serta arah dukungan politiknya kepada pendukung. Pembentukan media kampanye politik secara umum terbagi menjadi beberapa era ataupun masa beberapa diantaranya seperti era surat kabar, era televisi dan era digital. Norris mengartikan *political campaign* sebagai era pra-modern, modern dan terakhir pasca-modern. Melihat konsep demokrasi di Amerika Serikat, terdapat beberapa perbedaan pada setiap era. Yang pertama pada tahun 1950 masih menggunakan media cetak, siaran radio, partisan serta melakukan

tur orasi pemimpin politik di suatu daerah. Kemudian era kedua pada tahun 1950 hingga 1980 an, televisi menjadi senjata utama dalam melakukan kampanye.<sup>21</sup>

Kemudian pada tahun 1980 hingga 1990 an, kampanye permanen kemudian ditandai dengan adanya penyempitan pesan di media seperti surat kabar serta televisi yang menjadi peran yang lebih besar dan dimainkan oleh konsultan, Lembaga survei serta spesialis pemasaran. Dan era terakhir yaitu tahun 2000-an, ditandai dengan adanya transisi inovasi teknologi dalam big data serta media sosial. Pada era-*post truth* ini batas pada informasi factual dengan opini dinilai semakin kabur. Maka dari itu era keempat ini, ditandai dengan semakin maraknya penggunaan teknik manipulasi informasi dalam kampanye. Kampanye politik saat ini didominasi oleh media baru. Kehadiran media baru memungkinkan partisipasi kampanye yang lebih besar dan lebih kuat dalam proses produksi serta distribusi kampanye daring. Praktik kampanye daring kemudian melahirkan struktur baru dalam mobilisasi dan fasilitasi serta pembatasan topik maupun konten kampanye.<sup>22</sup>

Mekanisme praktik kampanye telah memberikan wadah kepada pemilih serta media secara politis dapat membantu para aktor politik dalam menjangkau pemilih berdasarkan demografi yang menjadi target. Tetapi, terdapat dampak negatif dari berkembangnya kampanye di media sosial yang dinilai lebih cepat dan luas yaitu adanya disinformasi serta sulit dalam memperbaiki karena konten kampanye yang dipersonalisasi dapat tersebar ataupun berkembang pada

---

<sup>21</sup> Sirait, F. E. T. (2022). Political Campaigns and Actor Populism Strategies: A Deontological Ethical Approach. *Jurnal Netralitas Dan Pemilu*, 1(1), 65-79.

<sup>22</sup> *Ibid*

lingkungan tertentu yang dimana hanya memperkuat pandangan serta keyakinan yang sudah dimiliki oleh individu tersebut. Di seluruh negara demokrasi maupun beberapa negara yang hanya memiliki satu partai saja tetap melakukan kampanye yang dimana partai-partai, para pemimpin serta sejumlah kandidat untuk semua tingkatan jabatan publik bersaing dalam memerintah ataupun menjaid bagian dari kelompok pemerintahan di negara mereka.

Kampanye dinilai sangat penting karena dengan kampanye inilah para partai politik dapat menentukan program politik suatu negara dan cara pemerintah bertindak terhadap warga negaranya sendiri serta bagaimana ia berperilaku terhadap negara-negara lainnya nanti. Dengan pernyataan tersebut kita bisa mengaitkan dengan penelitian ini yang dimana partai *Alternative für Deutschland* (AFD) telah memperlihatkan agendanya ataupun program-program yang mereka lakukan selama berkampanye di Jerman. Pada tahun 2016, Partai AfD memfokuskan program partainya dengan Anti Imigrasi dan Anti Islam. Dengan kedua hal tersebut partai ini kemudian memenangkan pemilu Federal ditahun 2017. Diketahui bahwa Partai AfD menggunakan salah satunya ialah sosial media dalam berkampanye.

### **1.5.2 Islamophobia**

Konsep Islamophobia menjelaskan bahwa hal ini merupakan sebuah respon terhadap ancaman, kemudian persepsi terhadap ancaman, serta menghasilkan radikalisasi kepada kelompok signifikan yaitu kelompok Muslim. Tidak hanya itu saja tetapi konsep Islamophobia memiliki definisi yang berbeda-beda seperti bagaimana seorang ahli bernama Stols mengartikan bahwa Islamophobia



merupakan penolakan terhadap kelompok muslim, Islam serta individu muslim berdasarkan dengan prasangka serta *stereotype* sehingga kemungkinan dapat terjadi emosi, evaluatif, dan juga elemen yang dimana hal tersebut berorientasi terhadap tindakan seperti terjadinya diskriminasi dan juga kekerasan selain itu Islamophobia juga merupakan konsep yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian kategori yaitu yang pertama adalah perwujudan Islamophobia melalui penyerangan yang dimana hal ini langsung tertuju pada Muslim seperti adanya pemukulan, cemoohan dan sampai kepada pembunuhan.<sup>23</sup>

Kemudian yang kedua adalah islamophobia ditujukan kepada serangan pada benda atau property Islam seperti bangunan-bangunan masjid, pemakaman dan lain-lainnya. Penyerangan yang terjadi ini dapat berupa perusakan ataupun segala hal yang berhubungan dengan property terkait dengan Islam. Kemudian yang ketiga adalah perwujudan *islamophobia* yang dimaksudkan adalah direpresentasikan dengan aksi intimidasi seperti contoh adanya aksi untuk menyuarakan anti Islam dengan kampanye maupun demonstrasi. Dan yang terakhir adalah *islamophobia* yang berujung pada insiden dimana adanya komentar maupun pernyataan pada publik yaitu meremehkan Islam. *Islamophobia* dimanifestasikan sebagai sebuah ekspresi permusuhan anti Islam dan anti Muslim terhadap individu yang diidentifikasi sebagai Muslim atas adanya dasar identitas Islam yang terlihat. Hal yang dimaksud ialah Islam dan Muslim menemukan bahwa keduanya berada dalam pengepungan yang dimana Pria Muslim muncul dengan *image* sebagai ‘setan

---

<sup>23</sup> Sayyid, (2014) A measure of islamophobia. *Islamophobia Studies Journal* Vol 2. hal 15-16

rakyat' baru pada media dan juga digambarkan sebagai wujud dari ekstremisme dan juga terorisme.

Perempuan Muslim muncul sebagai bentuk sebuah penindasan gender dalam agama Islam yang dimana mereka perempuan Muslim dianggap telah menentang integrasi dengan menggunakan jilbab ataupun cadar. Dengan adanya stereotip tersebut akhirnya menjadikan sasaran yang tepat bagi ekspresi Islamophobia di ruang publik. Ekspresi Islamophobia mencakup pada pelecehan, ancaman ataupun intimidasi, kekerasan verbal dan fisik (termasuk pada kekerasan seksual), kemudian kerusakan grafiti, properti, tulisan yang menyinggung, pelecehan di internet yang dinilai menyinggung.<sup>24</sup> Asumsi mengenai latar belakang imigran non-kulit putih dari seorang Muslim menjadikan adanya sikap rasial terhadap Muslim di Barat.

Ilmuwan politik Kanada, Raymond Taras mengamati bahwa "Islamophobia tidak pernah berhenti" ataupun terpisahkan dari rasisme karena perkembangan yang terjadi melalui adanya imigrasi komunitas Muslim di Eropa yang dimana latar belakang etnis yang beragam seperti Arab, Iran, India, Afrika dan yang lainnya disertai dengan meningkatnya anti Muslim di antara warga negara Eropa yang mapan. Ibrahim Kalin menegaskan bahwa tidak mungkin dipisahkannya Islamofobia dari bentuk kebencian kepada etnis dan ras terhadap orang Arab, Asia serta kulit hitam.<sup>25</sup> Penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya dapat

---

<sup>24</sup> Awan, I., & Zempi, I. (2020). A Working Definition of Islamophobia: A Briefing Paper prepared For the Special Rapporteur on freedom of religion or belief. *Preparation for the Report to the 46th Session of Human Rights Council*.

<sup>25</sup> Ejiofor, P. F. (2023). Decolonising Islamophobia. *Ethnic and Racial Studies*, 46(13), 2863-2892.

memudahkan penulis dalam menjelaskan bagaimana Partai AfD melakukan gerakan dalam mengembangkan Islamophobia di Jerman.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif. Yang berarti penelitian ini dimana data yang akan digunakan ialah merupakan kata-kata serta gambar namun bukan angka-angka. Kemudian isi dari laporan penelitian yang dibuat akan berisi tentang kutipan-kutipan suatu data yang telah didapatkan yang dimana data tersebut memberikan sebuah penjelasan deskriptif dengan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana, mengapa dan juga alasan apa. Penulis dalam melakukan penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana strategi kampanye yang dilakukan oleh partai *Alternative für Deutschland* (AFD) dalam menarik dukungan publik terkait isu Islamophobia pada pemilu di Jerman.

### **1.6.2 Metode Analisa Data**

Teknik Analisa data yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif. dengan menggunakan penelitian kualitatif seorang peneliti dapat mengenali subjek serta dapat merasakan hal-hal yang mereka alami dikehidupannya sehari-hari. definisi dari penelitian kualitatif yaitu menghasilkan data deskriptif yang kemudian merupakan rinci dari suatu fenomena tersebut yang akan diteliti.

### **1.6.3 Tingkat Analisa dan Variable Penelitian**

Pada penelitian ini berfokus kepada strategi partai *Alternative für Deutschland* (AFD) dalam menarik dukungan publik dengan menggunakan isu Islamophobia saat dimulainya pemilu di Jerman. Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik maka penelitian ini menggunakan model korelasional yang dimana tingkat unit eksplanasi dan unit analisisnya memiliki tingkat yang sama rata.<sup>26</sup> dalam menjelaskan masalah terkait dengan penelitian ini diperlukan level Analisa yang tepat. dan dalam memilih level Analisa sangat diperlukan untuk memilih unit analisis yang dimana perilakunya akan dijelaskan secara detail dan juga perlu untuk mengetahui unit eksplanasi yaitu, bagaimana dampak terhadap unit analisis hendak diamati. Dalam skripsi ini berfokus pada perilaku suatu kelompok atau organisasi, yang di mana unit Analisa yang digunakan adalah bagaimana masyarakat Jerman memilih partai *Alternative für Deutschland* (AFD) pada saat pemilu. Sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah strategi dari partai *Alternative für Deutschland* (AFD) dalam menarik dukungan publik menggunakan isu Islamophobia di Jerman.

#### **1.6.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan teknik studi pustaka atau biasanya juga disebut dengan *library research* dalam melakukan pengumpulan data dalam menulis penelitian ini. Pengumpulan data tersebut membantu dalam mengumpulkan informasi-informasi melalui jurnal, buku, artikel, e-book, paper dan bahkan dari

---

<sup>26</sup> Mochtar M. "Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi" hal. 47

adanya berita online yang nantinya berkaitan dengan permasalahan yang sedang di teliti oleh penulis.

## **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.5.1 Batasan Materi**

Agar penelitian ini mampu memberikan hasil yang komprehensif dan tidak melebar sampai kemana-mana, maka batasan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana partai *Alternative für Deutschland* (AFD) menjadi sebuah aktor yang menarik masyarakat Jerman dengan strateginya mengangkat isu Islamophobia di Jerman. Strategi Partai AfD dalam menarik dukungan publik dengan menggunakan isu Islamophobia di Jerman yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah partai *Alternative für Deutschland* (AFD) yang ber ideologi Euroskeptisme dan menantang Islamisasi di Jerman sehingga Partai AfD menggunakan Islamophobia sebagai isu di masyarakat Jerman dengan ini Partai AfD mendapatkan dukungan yang cukup pesat pada pemilu federal di Jerman.

### **1.6.5.2 Batasan Waktu**

Batasan waktu penelitian ini adalah dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Dimana hal ini bermula ketika partai *Alternative für Deutschland* (AFD) mulai menjadi partai yang menyuarakan pendapatnya terkait dengan penerimaan pengungsi di Jerman. Dan kemudian Partai AfD menggunakan fenomena Islamophobia agar dapat menarik dukungan publik dan hal tersebut mulai terlihat pada pertengahan tahun 2016 hingga 2017. Maka penelitian ini mengambil jangka waktu pada tahun 2015 hingga 2019.

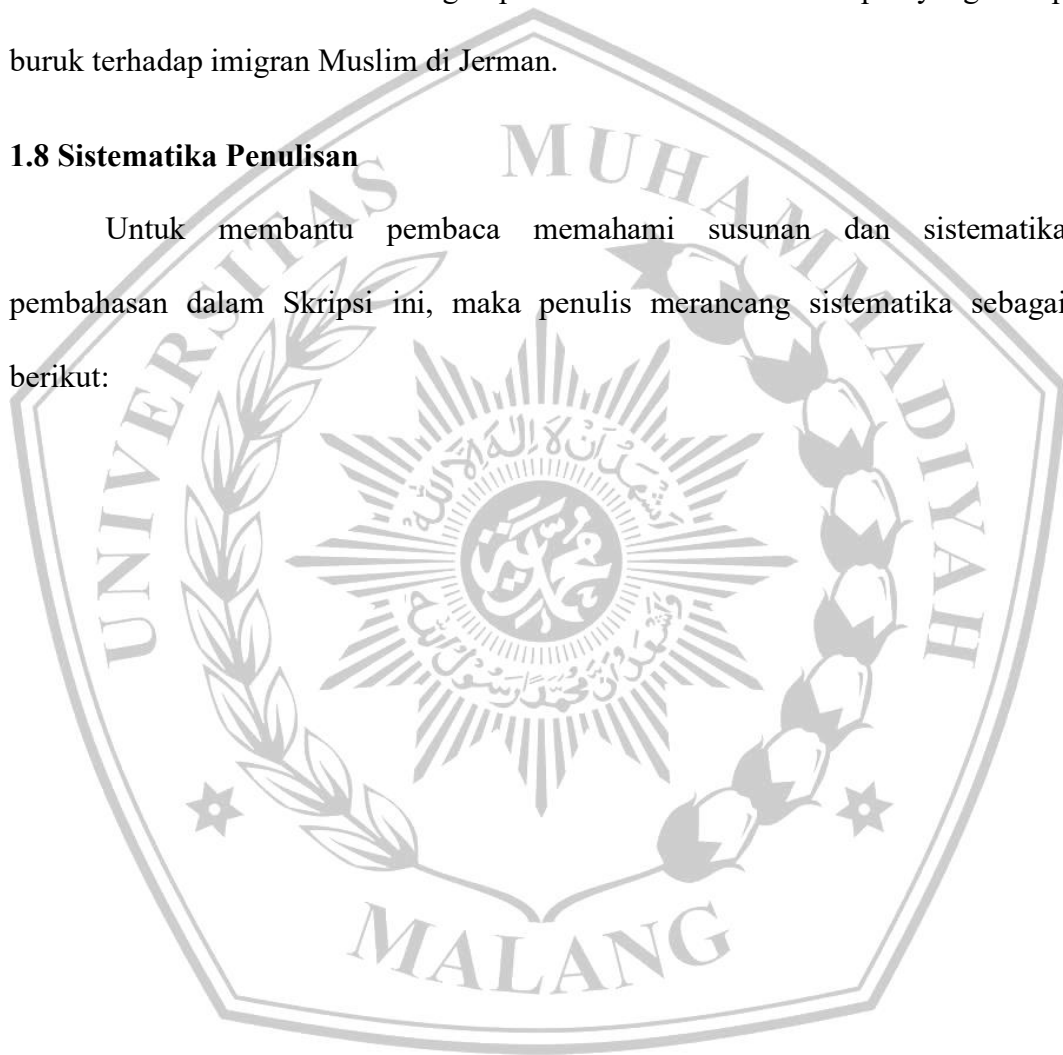
## 1.7 Argumen Pokok

Partai AfD Jerman mengangkat isu Islamophobia dalam menarik dukungan publik di Jerman agar dapat memenangkan pemilu federal tahun 2017. Secara sederhana strategi yang dilakukan oleh partai AfD meliputi pada bidang politik yaitu politik keamanan dan sosial budaya sehingga akhirnya partai ini berhasil menarik masyarakat Jerman dengan mengangkat isu Islamophobia. Partai ini melihat banyaknya imigran beragama Islam merupakan sebuah ancaman keamanan di negaranya karena seperti yang diketahui bahwa imigran yang masuk berasal dari negara-negara konflik di Timur Tengah sebagai contoh adalah negara Suriah. Dengan masuknya imigran tersebut bisa saja mencelakakan masyarakat Jerman dan hal tersebut benar terjadi. Salah satu imigran berasal dari Suriah melakukan pengeboman bunuh diri. Selain itu, partai *Alternative für Deutschland* (AfD) melihat banyaknya imigran muslim yang masuk bisa menyebabkan Islamisasi di Jerman hal ini sangat ditentang oleh Partai AfD karena menurutnya, Islam bukanlah agama yang cocok untuk di adopsi atau menjadi agama yang bercampur tangan di politik ataupun kehidupan masyarakat Jerman Partai AfD sendiri memberikan pernyataan bahwa Islam bukanlah bagian dari Jerman. Mereka menganggap Islam terutama yang bersifat radikal adalah sebuah ancaman yang sangat besar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai negara Jerman yang dimana negaranya dilandaskan dengan budaya barat dan ajaran agama kekristenan. Namun, dampak yang diberikan oleh Partai AfD terhadap Islamophobia bersifat beragam karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial kemudian ekonomi dan juga politik. Selain itu dengan adanya opini publik kemudian representasi media yang memperlihatkan

buruknya islam menjadi peran penting dalam Islamophobia yang terjadi di Jerman. Dengan ini partai *Alternative für Deutschland* (AfD) akhirnya menunjukkan sikap tegas dalam menentang Islamisasi dengan menggunakan fenomena Islamophobia di Jerman dalam menarik dukungan masyarakat Jerman namun disatu sisi strategi Partai AfD dalam menarik dukungan publik ini memberikan dampak yang cukup buruk terhadap imigran Muslim di Jerman.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Untuk membantu pembaca memahami susunan dan sistematika pembahasan dalam Skripsi ini, maka penulis merancang sistematika sebagai berikut:



<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
	1.1 Latar Belakang
	1.2 Rumusan Masalah
	1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian
	1.3.1 Tujuan Penelitian
	1.3.2 Manfaat Penelitian
	1.3.2.1 Manfaat Akademis
	1.3.2.2 Manfaat Praktis
	1.4 Penelitian Terdahulu
	1.5 Landasar Teoritis dan Konseptual
	1.5.1 <i>Political Campaign</i>
	1.5.2 Islamophobia
	1.6 Metodologi Penelitian
	1.6.1 Jenis Penelitian
	1.6.2 Metode Analisa Data
	1.6.3 Tingkat Analisa dan Variabel Penelitian
	1.6.4 Metode dan alat pengumpulan data
	1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian
1.6.5.1 Batasan Materi	
1.6.5.2 Batasan Waktu	
1.7 Argumen Pokok	
1.8 Sistematika Penulisan	



<p style="text-align: center;"><b>BAB II</b></p>	<p><b>Perkembangan Model Gerakan Kampanye Partai <i>Alternative für Deutschland</i> (AFD)</b></p> <p>2.1 Mengenal Partai <i>Alternative für Deutschland</i> (AfD) di Jerman</p> <p>2.2 Kampanye Partai <i>Alternative für Deutschland</i> (AfD) terkait dengan Anti Islam dan Anti Migrasi</p> <p>2.3 Normalisasi Terhadap Pandangan Intoleransi Terhadap Islam</p> <p>2.4 Retrorika Terhadap Anti Islam di Jerman</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB III</b></p>	<p><b>Strategi Pendekatan Sosial Politik dan Keamanan Partai <i>Alternative für Deutschland</i> (AFD) Jerman Terhadap Masyarakat Muslim Di Jerman</b></p> <p>3.1 Pembentukan Persepsi Islamophobia Partai <i>Alternative für Deutschland</i> (AFD).</p> <p>3.2 Upaya Peningkatan Diskriminasi dan Stigmatisasi</p> <p>3.3 Penggunaan Isu Identitas dan Kesejahteraan Mental</p> <p>3.4 Penolakan Partai <i>Alternative für Deutschland</i> (AFD) Terhadap Kebijakan Imigrasi</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB IV</b></p>	<p><b>Penutup</b></p> <p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>